



Volume 11 Nomor 1 (2024) Halaman 43-58
Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya



Website : <https://jtk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785

Upaya Pengembangan Toleransi Anak Usia Dini di Indonesia: Bagaimana Implementasi dan Kontribusi Aktivitas Bermain?

Jumiatmoko^{1✉}, Harun², Amir Syamsudin²

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PG-PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i1.20>

Received 24/05/2024, Accepted 28/05/2024, Published 30/05/2024

ABSTRAK

Telah banyak upaya pengembangan toleransi anak usia dini di Indonesia dalam kurun waktu 2018 hingga 2023. Namun, belum ada kajian sistematis terhadap ragam, implementasi, dan kontribusi aktivitas bermain dalam upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini. Artikel ini melaksanakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian lapangan mengenai upaya pengembangan toleransi anak usia dini. Pengumpulan literatur memanfaatkan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish*. Dilanjutkan dengan penetapan *Inclusion/Exclusion Phase* sehingga diperoleh 25 artikel ilmiah yang sesuai. Analisis dilaksanakan secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh meliputi: 1) Frekuensi upaya pengembangan toleransi anak usia dini di Indonesia semakin meningkat, 2) Mayoritas upaya pengembangan toleransi menitikberatkan pada peran guru, pembiasaan, dan pendidikan multikultural, 3) Implementasi bermain dalam pengembangan toleransi hanya ditemukan dalam 1 penelitian, 4) Kegiatan bermain terbukti memberikan dampak positif bagi pengembangan toleransi. Penelitian yang akan datang diperlukan untuk mengidentifikasi pemahaman, persepsi, prioritas, hambatan, dan kebutuhan guru maupun orang tua dalam upaya pengembangan toleransi anak usia dini dalam kerangka aktivitas bermain.

Kata Kunci: *toleransi, anak, bermain, moral, PAUD*

ABSTRACT

There have been many efforts to develop tolerance in early childhood in Indonesia in the period 2018 to 2023. However, there has been no systematic study of the variety, implementation and contribution of play activities to develop tolerance in early childhood. This article examines the results of field research regarding efforts to develop tolerance in early childhood. Literature collection utilizes the help of *Publish or Perish* software. This was followed by determining the *Inclusion/Exclusion Phase* so that 25 suitable scientific articles were obtained. The analysis was carried out quantitatively and qualitatively. The results include: 1) the frequency of efforts to develop tolerance in early childhood in Indonesia is increasing, 2) the magnitude of efforts to develop tolerance focuses on the role of teachers, habituation and multicultural education, 3) the implementation of play in developing tolerance has only been discovered in one study, and 4) play activities have been proven to have a positive impact on tolerance development. Future research is needed to identify the understanding, perceptions, priorities, obstacles and needs of teachers and parents to develop tolerance in early childhood within the framework of play activities.

Keywords: *tolerance, child, play, moral, preschool*

How to Cite: Jumiatmoko, Harun, Syamsudin, A. (2024). Upaya Pengembangan Toleransi Anak Usia Dini di Indonesia: Bagaimana Implementasi dan Kontribusi Aktivitas Bermain?. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 11(1), 43-58. <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i1.27>

PENDAHULUAN

Toleransi menjadi kompetensi yang diutamakan seiring bangsa manusia memasuki era *Anthropocene* (Wolff et al., 2020). Suatu era dimana setiap manusia harus memiliki *respect to others* demi menjaga kehidupan yang harmonis. Dinamika kehidupan yang diwarnai dengan suasana konflik, perpecahan, dan peperangan terjadi karena hilangnya toleransi antar sesama manusia. Dalam mencegah terjadinya kondisi yang demikian, pendidikan abad 21 mengatur agar anak-anak memiliki kompetensi untuk saling berkolaborasi (Hidayat et al., 2020) bukan selalu berkompetisi. Melalui kolaborasi, anak akan memiliki pengalaman yang nyata bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, pada diri anak akan tumbuh pengetahuan, pemahaman, dan penghargaan atas peran yang diberikan oleh setiap anak dalam perilaku kolaborasi tersebut. Kompetensi ini hanya dapat dimiliki apabila seorang anak telah memiliki pondasi toleransi yang baik.

Toleransi dinyatakan sebagai karakteristik vital bagi masyarakat di Indonesia. Secara rasional, karena Indonesia memiliki modal utama berupa keragaman yang sangat besar atas suku, agama, bahasa, dan berbagai produk sosial budaya lainnya (Sumadi et al., 2021). Modal ini akan menjadi kekuatan bagi kemajuan bangsa jika dibingkai dalam toleransi. Pada konteks anak usia dini, toleransi dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menghargai terhadap segala perbedaan yang ada pada anak lain (Syamsuddin et al., 2021). Toleransi yang terstimulasi dengan baik dapat menumbuhkan cara pandang dan kemampuan berpikir positif terhadap teman yang memiliki berbagai perbedaan (Sumadi et al., 2021). Toleransi yang telah berkembang sejak usia dini menjadi bekal yang positif bagi keberhasilan anak dalam memasuki interaksi sosial usia berikutnya. Dengan demikian, dapat memberikan manfaat pada keberhasilan akademik dan non-akademik.

Berbagai temuan penelitian modern mengungkapkan bahwa perilaku toleransi dapat dikembangkan pada tahun-tahun prasekolah (Kim et al., 2016). Fakta ini memperbarui hegemoni teori tradisional yang menyatakan bahwa anak usia dini belum dapat distimulasi toleransinya karena masih bersifat egosentris (Piaget, 1986). Bahkan komponen toleransi yang berupa kemampuan mengenal keberagaman muncul sejak usia 3 atau 4 tahun (Logvinova, 2016). Dengan kata lain, hasil penelitian modern telah memperbaharui paradigma bahwa toleransi dapat dikembangkan sejak usia dini. Bersesuaian dengan temuan empiris tersebut, toleransi telah ditetapkan sebagai salah satu capaian perkembangan pada anak usia dini di Indonesia (BSKAP, 2022; Permendikbudristek No. 7, 2022). Kurikulum 2013, kurikulum merdeka, dan profil pelajar Pancasila menetapkan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada fase pondasi. Idealnya, mampu mencapai kompetensi untuk mengetahui dan menghargai setiap perbedaan orang lain melalui beragam stimulasi yang sesuai.

Toleransi memberikan beragam dampak positif pada aspek akademik dan non-akademik anak usia dini. Dalam ruang lingkup sekolah, toleransi menjadikan anak tidak mudah memaksakan

pendapatnya, mampu menghormati dan menghargai perbedaan dengan temannya, mampu mengungkapkan kepedulian kepada teman, dan bersedia menolong teman tanpa membedakan (Marintan & Priyanti, 2022). Toleransi menjadi bekal utama keberhasilan sosialisasi di sekolah dasar dan jenjang berikutnya (Zakin, 2012). Toleransi merupakan salah satu faktor penentu bagi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan teman dari beragam latar belakang (Kurniasih & Abidin, 2022; Novikova & Novikov, 2013). Toleransi juga akan menumbuhkan *well-being*, sehingga anak merasa menjadi pribadi yang berharga, bahagia, puas, dan memiliki hubungan yang positif dengan teman di sekolah (Mashford-Scott et al., 2012). Lebih lanjut, toleransi yang terbangun dengan baik pada anak usia dini, berimplikasi pada ketahanan pribadi anak. Ketahanan pribadi ditunjukkan dengan perilaku anak untuk berkomitmen dan konsisten untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Anak juga secara aktif dan kreatif terlibat dalam proses merawat keharmonisan sosial dengan mengutamakan kepentingan bersama (Rahngang et al., 2022). Dalam lingkungan keluarga, toleransi yang distimulasi dengan tepat dapat mendorong anak untuk menghormati segala bentuk perbedaan baik fisik, kepercayaan orang lain (Baklashova et al., 2015) dan mendorong tumbuhnya sikap solidaritas (Fauziah et al., 2023). Hasilnya, anak menjadi lebih siap ketika anak bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan luar keluarganya (Saugi et al., 2022). Dampak ini, membekas hingga masa dewasa (Marintan & Priyanti, 2022). Toleransi merupakan bagian dari keterampilan *social awareness* pada anak usia dini. Keterampilan yang membantu anak usia dini untuk mengembangkan pertemanan secara positif dan menurunkan tindakan perundungan (Larsen et al., 2023). Akhirnya, anak dengan toleransi yang baik cenderung lebih diterima dalam lingkungan sosial dan masyarakat (Azizah, 2019).

Sayangnya, tanpa adanya stimulasi yang tepat dapat berdampak pada munculnya perilaku intoleransi. Perilaku ini, meningkat mulai dari usia prasekolah hingga usia sekolah dasar (Kim et al., 2016). Misalnya anak yang sejak usia dini sudah terpapar oleh media digital, yang dipenuhi contoh-contoh intoleransi antar individu berdasarkan jenis kelamin, ras etnis dan budaya (Purnamasari & Wuryandani, 2019) akan mengimitasinya melalui perilaku intoleransi. Intoleransi yang terbentuk pada masa usia dini seringkali akan sulit berubah saat dewasa (Peplak et al., 2017). Intoleransi yang mewujud sebagai perilaku diskriminatif, memberikan dampak buruk pada perkembangan psikologis, keselamatan diri, *well-being* (Sari & Indartono, 2019; Verkuyten & Kollar, 2021), hingga masalah kesehatan (Taylor, 2015). Di lingkungan sekolah, intoleransi juga mendorong anak melakukan perundungan bahkan kekerasan kepada temannya (Syamsurrijal, 2018).

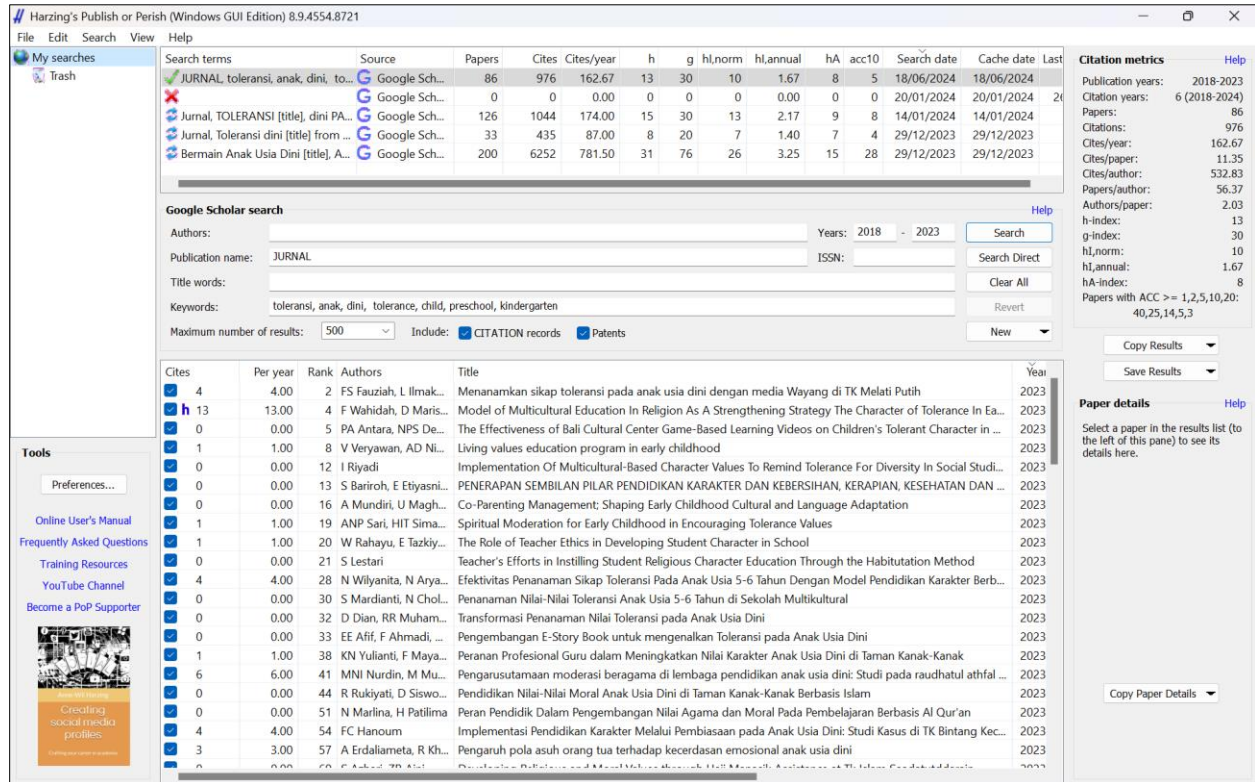
Ragam upaya diperlukan untuk mengembangkan toleransi secara optimal. Penelitian ini melaksanakan telaah telaah atas dinamika upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini di Indonesia. Segala bentuk upaya pengembangan pada anak usia dini idealnya dilaksanakan dalam kerangka DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) (Fargo et al., 2015). Dalam kerangka ini, upaya pengembangan dilaksanakan dengan mengutamakan kegiatan bermain dan eksplorasi (Nilsson et al., 2017). Secara teoretis, aktivitas bermain yang diimplementasikan dengan tepat dapat mengakomodasi pengembangan toleransi pada anak usia dini (Jumiatmoko & Syamsudin,

2024). Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengidentifikasi ragam upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini. Termasuk identifikasi terkait ragam implementasi dan kontribusi kegiatan bermain dalam pengembangan toleransi yang pernah dilaksanakan di Indonesia. Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dilaksanakan dengan fokus pada integrasi pendidikan agama (Wahyuni & Subandi, 2022), kajian ajaran keagamaan (Anggita & Suryadilaga, 2021) atau mengenai peran guru (Pitaloka et al., 2021). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika dan ragam upaya pengembangan toleransi anak usia dini di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menguraikan implementasi dan kontribusi kegiatan bermain sebagai upaya pengembangan toleransi anak usia dini.

METODOLOGI

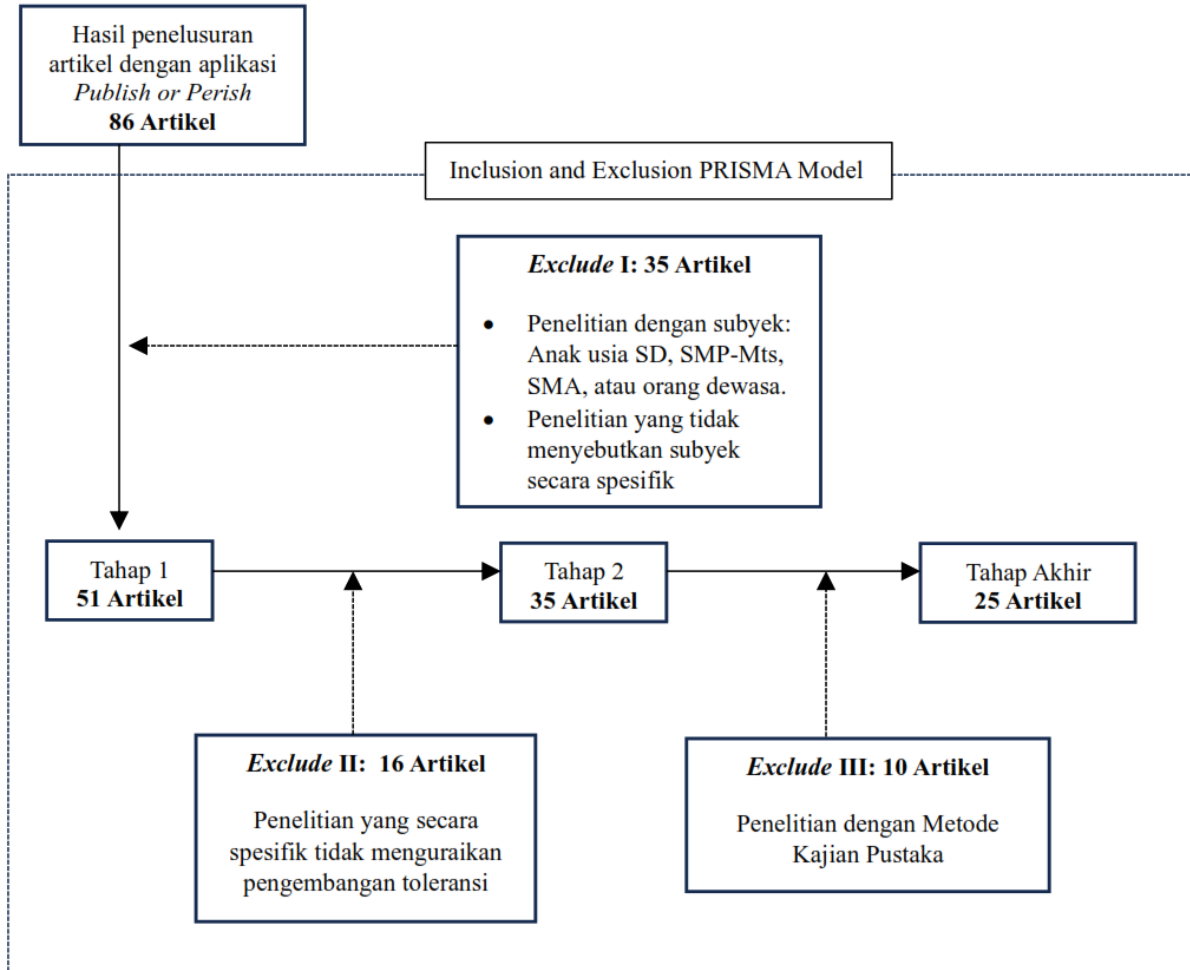
Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menetapkan pendekatan *systematic literature review* (Wu & Chen, 2020). Tahap awal pencarian bahan pustaka, yang berupa artikel ilmiah menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* (Bayu et al., 2024; Ridwan et al., 2022). Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Membuka aplikasi *Publish or Perish* (Harzing's Publish or Perish versi 8.9.4554.8271).
2. Memilih *Google Scholar* pada kolom *Source* untuk menetapkan fokus pencarian pada database *Google Scholar*.
3. Memasukkan kata kunci yang digunakan pada kolom *Keyword* terdiri dari: toleransi; anak; dini; *tolerance*; *child*; *preschool*; *kindergarten*.
4. Mengisikan rentang waktu publikasi artikel dibatasi dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Batasan waktu ini ditetapkan untuk menunjukkan kemutakhiran penelitian yang ditelaah. Maka pada kolom *Years* diisikan: 2018-2023.
5. Kolom terakhir merupakan batasan jumlah artikel paling banyak yang dicari, kolom *Max. N Results* diisikan 500.



Gambar 1. Tangkapan layar hasil penelusuran artikel dengan *Publish or Perish*.

Setelah diperoleh hasil pencarian, langkah berikutnya dilaksanakan proses *excluding* dengan model PRISMA (Brussoni et al., 2015). Hal ini dilaksanakan untuk mengeliminasi artikel yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Excluding* dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap. Mulai dari subyek, substansi, dan jenis penelitian. Secara lebih rinci, tahapan analisis lanjutan hasil penelusuran artikel dengan PRISMA, dapat dicermati pada gambar 2. Pada *Excluding* tahap 1, sebanyak 35 artikel dieliminasi. Artikel tersebut melibatkan subyek yang terdiri dari anak usia SD, SMP-Mts, SMA, hingga orang dewasa. Selanjutnya, pada *Excluding* tahap II, ada 16 artikel yang dieliminasi karena artikel tidak secara spesifik mengkaji mengenai pengembangan toleransi. Pada tahap III, *excluding* menghasilkan 25 artikel terpilih. Sebanyak 10 artikel di eliminasi karena menggunakan metode kajian pustaka.



Gambar 2. Diagram Analisis *Inclusion and Exclusion* dikembangkan dengan Model Prisma (Brussoni et al., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis secara kuantitatif deskriptif menghasilkan sebaran data jumlah penelitian berdasarkan tahun, metode penelitian, batasan toleransi, subyek penelitian, provinsi lokasi penelitian, dan jenis lembaga. Tabulasi data kuantitatif dapat dicermati pada [tabel 1](#). Jumlah penelitian paling banyak dilaksanakan pada tahun 2023 (N=9). Sedangkan paling sedikit dilaksanakan pada tahun 2020 hingga 2021 (N=3). Tercatat ada 7 (tujuh) jenis metode penelitian yang dilaksanakan untuk mengkaji upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini. Metode penelitian didominasi oleh pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang paling banyak digunakan berupa studi kasus (N=9) sedangkan pendekatan kuantitatif yang berupa kuasi eksperimen hanya digunakan dalam 3 (tiga) penelitian. Mayoritas penelitian juga membatasi konsep toleransi yang dikembangkan pada toleransi beragama (N=15). Dilihat dari sebaran subyek penelitiannya, mayoritas melibatkan anak usia 5-6 tahun (N=14) dan guru (N=11). Berdasarkan lokasi

pelaksanaan penelitian, dominasi oleh Jawa Tengah (N=7). Pada bagian terakhir, penelitian terkait pengembangan toleransi paling banyak dilaksanakan pada lembaga TK swasta umum (N=9) paling sedikit dilaksanakan di lembaga TK negeri (N=4).

Tabel 1. Tabulasi data kuantitatif deskriptif

Komponen	Uraian	Jumlah
Tahun	2018	3
	2019	4
	2020	2
	2021	1
	2022	6
	2023	9
Metode Penelitian	Studi Kasus	9
	Kualitatif Deskriptif	5
	Kuasi Eksperimen	3
	Penelitian dan Pengembangan	3
	Fenomenologi	2
	Etnografi	1
	Penelitian Tindakan Kelas	1
Batasan Toleransi	Toleransi Agama	15
	Toleransi secara Umum	10
Subyek Penelitian	Usia 5-6 Tahun	14
	Guru	11
	Usia 4-5 Tahun	8
	Kepala sekolah	6
	Orang tua	4
	Usia 3-4 Tahun	1
Provinsi Lokasi Penelitian	Jawa Tengah	7
	Jawa Barat	5
	Jawa Timur	2
	Bali	2
	Pekanbaru	2
	Kalimantan Barat	2
	Yogyakarta	1
	Jakarta	1
	Kalimantan Selatan	1
	Lampung	1
	Medan	1
	Jenis Lembaga	TK Swasta Umum
TK Swasta Keagamaan		7
TK Non-Formal		5
TK Negeri		4

Pembahasan

Uraian pembahasan atas temuan penelitian diurutkan dari frekuensi terbesar hingga terkecil. Upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini di Indonesia cukup bervariasi.

Setidaknya ada 12 (dua belas) jenis. Sebagai catatan, jumlah ragam upaya melebihi jumlah judul yang ada. Hal ini disebabkan pada satu judul dapat memuat lebih dari satu upaya pengembangan. Upaya yang diimplementasikan meliputi dimensi pembelajaran dan non-pembelajaran. Dimensi yang berupa pembelajaran diantaranya meliputi: pendidikan multikultural, pemanfaatan media, integrasi materi, bercerita, pendidikan agama, bermain, dan pengembangan instrumen. Dimensi non-pembelajaran meliputi peranan orang tua dan guru dalam menyediakan keteladanan maupun kegiatan pembiasaan. Dengan kata lain, upaya pengembangan toleransi terjadi dalam konteks sekolah maupun keluarga.

Tabel 2. Tabulasi ragam upaya pengembangan toleransi anak usia dini.

No.	Ragam Upaya	Jumlah
1.	Peran guru	7
2.	Pembiasaan	5
3.	Pendidikan Multikultural	5
4.	Media	4
5.	Integrasi	4
6.	Peran orang tua	3
7.	Keteladanan	2
8.	Bercerita	1
9.	Pendidikan Agama	1
10.	Model Pembelajaran	1
11.	Bermain	1
12.	Pengembangan Instrumen	1

Peran Guru

Peranan guru masih menjadi kunci bagi upaya pengembangan toleransi di Indonesia. Berdasarkan [tabel 2](#), ditemukan sebagai upaya yang paling banyak dilakukan (N=7). Tercatat ditemukan dalam 7 (tujuh) penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa guru selama lima tahun terakhir ini memegang peranan yang sangat vital dalam pengembangan toleransi pada anak usia dini. Guru memang sejatinya memiliki tugas utama bagi proses transformasi nilai di dalam dan melalui pendidikan (UNESCO, 2014) dengan mendayagunakan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dimilikinya (Jumiatmoko, 2018b). Dalam beberapa penelitian, dinyatakan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam memberikan teladan dan menyusun serangkaian kegiatan pembiasaan bagi upaya pengembangan toleransi (Abqorisa et al., 2022; Kurniasih & Abidin, 2022; Nadar et al., 2019; Sumadi et al., 2019). Dalam kaitannya dengan *moral knowing* guru berperan mengenalkan sifat-sifat baik. Pada *moral feeling* guru berperan membuat anak merasakan manfaat sifat toleransi beragama (Zain, 2020). Tabi'in (2020) dalam penelitiannya merangkum peran guru bagi pengembangan toleransi sebagai fasilitator, motivator, demonstrator dan evaluator. Pengembangan toleransi yang menitikberatkan pada peran guru berpotensi memiliki tantangan yang tidak sederhana. Misalnya, guru sebagai pribadi membawa beragam nilai yang diyakininya dalam melaksanakan tugas profesinya. Hal ini pada akhirnya berdampak pada pengembangan toleransi yang dilaksanakan (Kemple et al., 2016; Sijamhodžić-Nadarević, 2023; Vogt et al., 2018). Jika dikaitkan dengan data empiris yang ada, guru PAUD tercatat memiliki opini toleransi yang paling rendah dibanding guru pada jenjang lainnya (Nisa et al., 2018). Atau

kasus lainnya, hanya 3% Calon guru PAUD dari kalangan generasi Z yang menyatakan bahwa toleransi sebagai prioritas untuk dikembangkan pada anak usia dini (Jumiatmoko, 2022). Dengan demikian, upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini dapat optimal jika guru memiliki kompetensi yang mumpuni dan persepsi maupun nilai-nilai yang diyakini relevan dengan toleransi.

Pembiasaan dan Pendidikan Multikultural

Pembiasaan dan pendidikan multikultural menjadi upaya pengembangan terbanyak kedua (N=5). Pembiasaan dilaksanakan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pembiasaan yang diimplementasikan di sekolah contohnya pada pelaksanaan ritual agama, bermain, pemberian salam dan sapaan (Jumiatmoko, 2018a; Kurniasih & Abidin, 2022; Nadar et al., 2019), diskusi, kegiatan makan (Abqorisa et al., 2022; Dian et al., 2023). Pembiasaan ini dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan bersama dengan dipandu aturan-aturan berperilaku secara khusus, seperti: saling bergantian, saling mendengarkan, atau saling menghargai. Melalui proses tersebut diharapkan anak dapat tersimulasi toleransinya. Upaya ini tentu saja sangat terkait dan dipengaruhi oleh teori behaviorisme. Pengembangan toleransi dilaksanakan dengan manipulasi lingkungan, pembentukan rutinitas (Selviani & Simatupang, 2023), dan pengulangan perilaku yang diharapkan (A. F. Wahidah & Maemonah, 2020).

Upaya berikutnya yang juga relevan dalam pembentukan kebiasaan anak yakni dengan implementasi pendidikan multikultural. Beberapa peneliti yang mengkajinya antara lain: Herawati & Kartina (2018), Tisnawati (2019), Maria et al (2022), Mardianti et al. (2023), dan Wahidah & Masristyawati (2023). Pendidikan multikultural secara sederhana merupakan pendidikan yang mengutamakan pengenalan beragam budaya. Para peneliti menyatakan bahwa melalui pengenalan keragaman suku, agama, ras, dan budaya anak akan membentuk kebiasaan anak untuk saling menghormati.

Media dan Integrasi

Pemanfaatan media dan integrasi materi toleransi ke dalam beragam aktivitas di sekolah memiliki frekuensi kemunculan yang sama. Para peneliti di Indonesia cukup banyak membuat inovasi dalam pengembangan maupun pemanfaatan media. Misalnya, media *big book* berbasis cerita rakyat oleh Purnamasari & Wuryandani (2019), *E-Story Book* oleh Afif et al. (2023), media wayang oleh Fauziah et al. (2023), dan media *pop-up* digital oleh Mawaddah et al. (2023). Apabila dicermati lebih lanjut, ragam media ini memiliki kecenderungan peran dalam mengembangkan toleransi khususnya pada aspek *moral knowing* anak. Selain itu, integrasi teknologi juga tampak dilaksanakan dalam pengembangan media tersebut. Seluruh peneliti melaporkan bahwa dengan implementasi ragam media tersebut terbukti efektif dalam upaya mengembangkan toleransi anak usia dini.

Selanjutnya, integrasi materi toleransi sebagai *hidden curriculum* juga masih ditemukan memberikan dampak positif bagi pengembangan toleransi. Artinya, pengembangan toleransi dilekatkan pada kegiatan-kegiatan utama bagi anak di sekolah. Baik pada saat pembukaan, inti,

maupun penutup (Dian et al., 2023; Sumadi et al., 2019; F. Wahidah & Maristyawati, 2023; Wilyanita et al., 2023). Meskipun upaya ini dinyatakan memberikan dampak positif, pengembangan toleransi secara modern telah banyak yang bergeser dari *hidden curriculum* (Hawkins, 2014) menuju kegiatan yang lebih eksplisit dan sistematis, misalnya: *Zippy's Friends* di United Kingdom (Sloan et al. 2017), *The KiVa* di Finlandia (Green et al., 2020), atau *Sunshine Circles* (Larsen et al., 2023).

Peran orang tua dan keteladanan

Orang tua memiliki peran yang hampir sama dengan guru. Beberapa peneliti mengungkapkan salah satu sisi peran yang sama antara guru dan orang tua yakni memberikan keteladanan (Hasanah, 2018; Kurniasih & Abidin, 2022; Lestari et al., 2020). Agar pengembangan toleransi memberikan hasil yang optimal, orang tua perlu menyamakan persepsi dengan guru dan membangun komitmennya untuk mengimplementasi pengembangan toleransi di lingkungan keluarga (Jumiatmoko, 2018a). Beberapa penelitian berhasil mengidentifikasi bahwa orang tua yang terlibat aktif memberikan dampak yang positif dalam pengembangan toleransi (Aryani & Wilyanita, 2022; Tisnawati, 2019). Dalam perspektif *Parent Involvement (PI)* (keterlibatan orang tua) pengembangan beragam aspek perkembangan anak usia dini, termasuk toleransi, sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan positif dari orang tua dan keluarga (Lihat misalnya: Hoffman et al., 2020; Suri, 2021).

Bercerita, pendidikan agama, model pembelajaran, bermain, dan instrumen

Kelima upaya ini masing-masing ditemukan hanya dalam 1 (satu) penelitian. Semuanya merupakan upaya pengembangan toleransi yang dapat dikategorikan dalam dimensi pembelajaran. Pada kelompok anak yang terdiri beragam agama, upaya pengembangan toleransi yang berhasil dilaksanakan yaitu bercerita (Abdullah et al., 2023) dan pendidikan agama (Muallifatul et al., 2021). Baik bercerita maupun pendidikan agama, keduanya memanfaatkan materi-materi agama yang mengandung unsur pengetahuan dan contoh-contoh perilaku toleransi beragama. Bercerita pada dasarnya merupakan aktivitas yang menyenangkan sekaligus sarana pengembangan moral yang efektif (Fantozzi et al., 2017). Berikutnya, model pembelajaran yang diimplementasikan bernama model pendidikan karakter berbasis keluarga terintegrasi dalam pembelajaran. Model ini teruji efektif dalam pengembangan toleransi anak 5-6 tahun (Wilyanita et al., 2023). Sayangnya, dalam publikasinya tidak dijelaskan secara rinci sintaksis, panduan, dan implementasinya.

Satu-satunya penelitian yang memanfaatkan bermain sebagai upaya pengembangan toleransi pada anak usia dini dilaksanakan oleh Sulaeman et al. (2023). Kegiatan bermain yang diterapkan adalah *ice breaking games*. Diimplementasikan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan ini berhasil mengembangkan toleransi anak usia 5-6 tahun. Rendahnya frekuensi pemanfaatan kegiatan bermain dalam pengembangan toleransi tidak terlepas dari adanya pergeseran paradigma *play-based pedagogy* menuju *schoolification* (Gunnarsdottir, 2014) sekaligus dilatarbelakangi lemahnya upaya untuk mengidentifikasi bukti empiris manfaat bermain bagi anak usia dini (Ramani & Brownell, 2014). Fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain

sangat sedikit diimplementasikan dan memberikan kontribusi bagi proses pengembangan toleransi pada konteks anak usia dini. Dengan demikian, perlunya dilaksanakan eksplorasi, penelitian, dan pengembangan yang lebih lanjut terkait dengan pemanfaatan kegiatan bermain bagi stimulasi pengembangan toleransi anak usia dini di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan toleransi tetap berpijak pada praktik stimulasi yang berbasis *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* (Farago et al., 2015).

Upaya terakhir yang dilaksanakan di Indonesia adalah pengembangan instrumen pengukuran toleransi (Ningrum et al., 2022). Pembelajaran selalu terikat dengan proses penilaian. Agar diperoleh efektivitasnya maka diperlukan instrumen yang andal. Namun, belum ada instrumen pengukuran toleransi yang spesifik dan komprehensif. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengembangkan sekaligus menguji instrumen pengukuran toleransi pada anak usia dini. Instrumen yang dikembangkan memuat indikator: saling menghargai, menghindari perilaku yang tidak baik, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dan bertutur kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa implementasi bermain dalam pengembangan toleransi di Indonesia selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir masih sangat terbatas. Upaya pengembangan toleransi didominasi oleh peran guru, pembiasaan, dan pendidikan multikultural. Semuanya ini menunjukkan bahwa pengembangan toleransi masih bersifat *teacher centered* dan berorientasi *behaviorism theory*. Kerangka yang demikian tidak menghasilkan upaya pengembangan moral yang komprehensif sebagaimana terdiri dari: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Kegiatan bermain, sebagai contoh dalam sebuah PTK, sebenarnya telah memberikan bukti secara empiris dapat berkontribusi memberikan hasil yang efektif bagi pengembangan toleransi anak usia dini. Berdasarkan temuan ini, maka pada penelitian yang akan datang diperlukan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai pemahaman, persepsi, dan hambatan guru maupun orang tua dalam mengembangkan toleransi anak usia dini melalui kerangka aktivitas bermain. Sehingga, pada masa yang akan datang diharapkan adanya pemanfaatan ragam kegiatan bermain dalam pengembangan toleransi yang lebih masif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh tim penulis yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk berkolaborasi, membimbing proses penyusunan naskah serta memberikan masukan dan saran-saran yang membangun atas prosedur penelitian dan pengolahan data penelitian dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Hidayah, N., & Mustarofah, O. A. (2023). Kegiatan bercerita dan mewarnai gambar pada anak usia dini sebagai bentuk penanaman karakter toleransi beragama di desa Kedawung Jumapolo Karanganyar. *Berdaya: Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 61–69.

<https://doi.org/10.36407/berdaya.v5i1.904>

- Abqorisa, K., Elan, & Gandana, G. (2022). Keterampilan sikap toleransi sosial anak usia 4-5 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 208–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015>
- Afif, E. E., Ahmadi, F., & Setiawan, D. (2023). *Pengembangan E-Story Book untuk mengenalkan Toleransi pada Anak Usia Dini*. 7(6), 7131–7140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5594>
- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019>
- Baklashova, T. A., Galishnikova, E. M., & Khafizova, L. V. (2015). The effects of education on tolerance: Research of students' social and ethnic attitudes. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S3), 335–340. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s3p335>
- Bayu, A., Nandiyanto, D., & Hofifah, S. N. (2024). *How to conduct paired-t-test SPSS : comprehension in adsorption with bibliometric*. 13(1), 151–158. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.27541>
- Brussoni, M., Gibbons, R., Gray, C., Ishikawa, T., Sandseter, E. B. H., Bienenstock, A., Chabot, G., Fuselli, P., Herrington, S., Janssen, I., Pickett, W., Power, M., Stanger, N., Sampson, M., & Tremblay, M. S. (2015). What is the relationship between risky outdoor play and health in children? A systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 12, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/ijerph120606423>
- BSKAP. (2022). *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. BSKAP, Kemdikbud.
- Dian, D., Muhammad, R. R., & Rahmawati, R. (2023). *Transformasi Penanaman Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini*. 7(6), 7484–7492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5781>
- Fantozzi, V. B., Johnson, C., & Scherfen, A. (2017). *One Classroom, One iPad, Many Stories*. 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1002/trtr.1651>
- Farago, F., Sanders, K., & Gaias, L. (2015). Addressing Race and Racism In Early Childhood: Challenges and Opportunities. *Discussions on Sensitive Issues*, 19, 29–66. <https://doi.org/doi:10.1108/S0270-402120150000019004>
- Fauziah, F. S., Ilmaknun, L., Mahya, V. A., Barus, E. F. B., Waruwu, D. S., Susanty, A., & Jamaludin. (2023). Menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini dengan media Wayang di TK Melati Putih. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–77.
- Green, V. A., Woods, L., Wegerhoff, D., Harcourt, S., & Tannahill, S. (2020). An Evaluation of the KiVa Anti-bullying Program in New Zealand. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(3), 225–237. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00034-6>
- Gunnarsdottir, B. (2014). From play to school : are core values of ECEC in Iceland being undermined by ‘ schoolification ’? *International Journal of Early Years Education*, 22(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09669760.2014.960319>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Hawkins, K. (2014). Teaching for social justice , social responsibility and social inclusion : a respectful

- pedagogy for twenty-first century early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(5), 723–738. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.969085>
- Herawati, & Kartina, D. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Untuk Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 7(20), 26–31. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29406/jpk.v7i2.1394>
- Hidayat, O. T., Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Setyadi, Y. B., Yanzi, H., Drupadi, R., Johnstone, J. M. G., & Dewantara, J. A. (2020). Global citizen preparation: Enhancing early childhood education through Indonesian local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4545–4554. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081023>
- Hoffman, J. A., Uretsky, M. C., Patterson, L. B., & Green, B. L. (2020). Effects of a school readiness intervention on family engagement during the kindergarten transition. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 86–96. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.02.005>
- Jumiatmoko. (2018a). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2847>
- Jumiatmoko. (2018b). Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4033>
- Jumiatmoko. (2022). Gen Z Teachers Candidates: Perspective on Early Childhood Moral Religious Values Development. *Child Education Journal*, 4(3), 175–185. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i3.3009>
- Jumiatmoko, & Syamsudin, A. (2024). Intoleransi Sebagai Dampak Inkonsistensi antara Konsep dan Praktik Bermain pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 26–40. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37411/jecej.v6i1.2783>
- Permendikbudristek No. 7, JDIH Kemendikbud 6 (2022).
- Kemple, K. M., Oh, J. H., Kenney, E., & Smith-Bonahue, T. (2016). The Power of Outdoor Play and Play in Natural Environments. *Childhood Education*, 92(6), 446–454. <https://doi.org/10.1080/00094056.2016.1251793>
- Kim, S. J., Wee, S. J., & Lee, Y. M. (2016). Teaching Kindergartners Racial Diversity Through Multicultural Literature: A Case Study in a Kindergarten Classroom in Korea. *Early Education and Development*, 27(3), 402–420. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1069110>
- Kurniasih, I., & Abidin, J. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 1(1), 11–20.
- Larsen, N., Pyle, A., Danniels, E., Marzouca, M., Larsen, N., Pyle, A., Danniels, E., & Marzouca, M. (2023). Kindergarten teachers' facilitation of social and emotional learning in classroom play contexts learning in classroom play contexts. *Education Inquiry*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2192900>
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>
- Logvinova, O. K. (2016). Socio-pedagogical approach to multicultural education at preschool. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 206–210. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.203>
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). *Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural*. 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Maria, E. A., R, M., & Amali, A. (2022). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai

- Penguatan Nilai Karakter Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Global Maju Khatulistiwa. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(10), 1979–1985. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58680>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Mashford-Scott, A., Church, A., & Tayler, C. (2012). Seeking Children’s Perspectives on their Wellbeing in Early Childhood Settings. *International Journal of Early Childhood*, 44(3), 231–247. <https://doi.org/10.1007/s13158-012-0069-7>
- Mawaddah, N., Sa’ida, N., Budiman, A., & Suweleh, W. (2023). Pengaruh Media Pop-Up Digital terhadap Penanaman Karakter Toleransi Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah 16. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 53–62. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.875>
- Muallifatul, L., Filasofa, K., Prayogo, A., & Khasanah, F. (2021). Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context : Responding to Diversity. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02>
- Nadar, W., Mansoer, Z., & Mareta, B. (2019). Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 33–35. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/87>
- Nilsson, M., Ferholt, B., & Lecusay, R. (2017). ‘ *The playing-exploring child* ’: *Reconceptualizing the relationship between play and learning in early childhood education*. <https://doi.org/10.1177/1463949117710800>
- Ningrum, S. J., Antara, P. A., & Ujianti, P. R. (2022). Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 425–431. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.52851>
- Nisa, Y. F., Nasuhi, H., Abdallah, Rohayati, T., Faiqoh, Mubarak, M. Z., Narhetali, E., Hendarmin, L. A., Utomo, A. P., Ruswandi, B., Alfajri, A., & Saputra, A. E. (2018). *Pelita yang Meredup (Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. PPIM UIN JAKARTA.
- Novikova, I. A., & Novikov, A. L. (2013). Tolerance Types and Features of Intercultural Adaptation in International Students. *Journal of Educational and Social Research*, 3(7), 625–630. <https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n7p625>
- Peplak, J., Song, J. H., Colasante, T., & Malti, T. (2017). “Only you can play with me!” Children’s inclusive decision making, reasoning, and emotions based on peers’ gender and behavior problems. *Journal of Experimental Child Psychology*, 162, 134–148. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.04.019>
- Piaget, J. (1986). *The Moral Judgment of the Child*. The Ree Press.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Big Book Learning Media Based on Folklore to Improve the Character of Tolerance in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>

- Ramani, G. B., & Brownell, C. A. (2014). Preschoolers' cooperative problem solving: Integrating play and problem solving. *Journal of Early Childhood Research*, 12(1), 92–108. <https://doi.org/10.1177/1476718X13498337>
- Ridwan, M., Suherman, W. S., Haryanto, H., & Putranta, H. (2022). Mapping Critical Thinking Research in Physical Education: a Review of the Publishing or Perish Literature and Bibliometric Analysis. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 17(5), 279–285.
- Sari, A. D. P., & Indartono, S. (2019). *Teaching Religious Tolerance Through Social Studies Education Based On Multicultural Approach*. 323(ICoSSCE 2018), 214–219. <https://doi.org/10.2991/icosse-icsmc-18.2019.40>
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Selviani, F., & Simatupang, D. (2023). Analisis pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Penabur Filadelfia. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 10(2), 127–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jtk.v10i2.22173>
- Sijamhodžić-Nadarević, D. (2023). Contribution of Islamic Religious Education to Intercultural Values in Pluralistic European Cultures: Insights from Bosnia and Herzegovina. *Religions*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/rel14040453>
- Sulaeman, D., Novianti Yusuf, R., & Suryani, N. (2023). Meningkatkan Perilaku Prosocial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 28–39. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>
- Sumadi, T., Abdillah, F., & Casmana, A. R. (2021). A Pattern of Tolerance Values Transformation by Parents Towards Early Childhood. *Frontiers in Education*, 6(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.626680>
- Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, Y., & Wuryani, W. (2019). Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 386–400. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.13>
- Suri, D. (2021). Parenting Pattern in Instilling The Character for Children From an Early Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1599–1604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>
- Syamsuddin, A., Harun, H., Pamungkas, J., Sudaryanti, S., & Prayitno, P. (2021). Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2000–2012. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1883>
- Syamsurrijal, A. (2018). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 206–214. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>
- Taylor, S. E. (2015). Social cognition and health. In M. Mikulincer, P. R. Shaver, E. Borgida, & J. A. Bargh (Eds.). In *APA handbook of personality and social psychology, Vol. 1. Attitudes and social cognition (pp. 339–361)*. American Psychological Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/14341->

- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i101.10>
- UNESCO. (2014). *Teaching Respect for All: Implementation Guide*. UNESCO.
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture and Psychology*, 27(1), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>
- Vogt, F., Hauser, B., Stebler, R., Rechsteiner, K., & Urech, C. (2018). Learning through play–pedagogy and learning outcomes in early childhood mathematics. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(4), 589–603. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1487160>
- Wahidah, A. F., & Maemonah, M. (2020). Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.5991>
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model Of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character Of Tolerance In Early Childhood. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 12–23. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i1.1245>
- Wahyuni, I. W., & Subandi. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Wilyanita, N., Aryani, N., & Jannah, N. R. (2023). Efektivitas Penanaman Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran PAUD di TK Bustanul Atfal II. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3613–3616. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11588>
- Wolff, L. A., Skarstein, T. H., & Skarstein, F. (2020). The mission of early childhood education in the anthropocene. *Education Sciences*, 10(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/educsci10020027>
- Wu, J., & Chen, D. T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. *Computers and Education*, 147, 103786. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786>
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>
- Zakin, A. (2012). Hand to Hand: Teaching Tolerance and Social Justice One Child at a Time. *Childhood Education*, 88(1), 3–13. <https://doi.org/10.1080/00094056.2012.643709>